

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif dalam menghadapi tantangan zaman yang maju sehingga perubahan dalam pendidikan juga diperlukan untuk menunjang peserta didik dan untuk memenuhi peserta didik di kebutuhan yang mendatang. Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar alinea ke-4 dijelaskan bahwa salah satu tujuan dibentuknya negara adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Cara untuk mewujudkannya adalah dengan adanya pendidikan. Secara arti pendidikan bisa di artikan sebuah pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah tidak lagi dibeda-bedakan menjadi oleh masyarakat kita, tetapi ketiganya menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan.

Dalam hal ini, manusia dihadapkan pada kondisi lahir yang berbeda yaitu lahir dengan kondisi fisik yang normal dan tidak normal atau dalam hal ini bisa disebut dengan anak yang berkebutuhan khusus. Pendidikan untuk anak normal dilaksanakan di sekolah-sekolah reguler. Hal ini berbeda dengan anak yang berkebutuhan khusus harus bersekolah di sekolah luar biasa agar anak yang memiliki kebutuhan khusus bisa berkembang dalam hal akademik maupun non akademik. Sekolah luar biasa (SLB) memiliki banyak kelemahan dalam pelaksanaannya, salah satu kelemahannya yaitu untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak bisa bersosialisasi dengan anak yang

normal. Sehingga ketika mereka lulus dari SLB mereka cenderung kaku dan tidak bisa bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan anak berkebutuhan khusus selalu berkembang untuk mencari model pendidikan yang ideal dan dapat membuat anak berkebutuhan khusus bisa mengenyam pendidikan yang layak. Maka munculah pendidikan inklusi yang dimana anak berkebutuhan khusus dan anak normal bisa belajar bersama.

Pendidikan inklusi merupakan sekolah yang dibuat untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus yang mampu di didik. Sekolah inklusi sebagai sekolah alternatif yang terintegrasi antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus¹. Kehadiran pendidikan inklusi mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi setiap anak dengan segala perbedaan dan kondisinya, terutama bagi anak berebutuhan khusus. Dengan adanya perbedaan maka akan mengajarkan anak untuk belajar toleransi sosial terhadap sesama teman, tanpa melihat fisik, sosial, latar belakang dan ekonominya.

Dengan adanya pendidikan inklusi yang semakin meluas di Indonesia, permasalahan-permasalahan yang dialami anak berkebutuhan khusus belum bisa dengan mudah menikmati pendidikan yang nyaman, aman serta dapat diterima di lingkungan sekolah bersama dengan anak-anak reguler². Dalam hal ini menunjukkan banyak sekali anak berkebutuhan khusus yang belum berkesempatan mendapatkan pendidikan disekolah umum. Permasalahan lain, dalam penerapannya juga memang membutuhkan penyadaran terhadap

¹ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Maxima,2016), . 225

² Yachya Hasyim, *Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SMK Negeri 2 Malang*, Tesis(Malang: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2013), 2

lingkungan baik kepada siswa, guru dan semua warga sekolah, karena masih banyak kasus dan cerita bahwa anak yang berkebutuhan khusus kerap mengalami *bullying* oleh temannya sendiri yang dari siswa reguler.

Menurut Fredickson & Cline (2002), “pendidikan inklusi memiliki prinsip adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler maupun pendamping khusus. Ini menuntut pergeseran besar dari tradisi “mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa di kelas”, hal ini mengingat masing-masing siswa memiliki perbedaan minat, bidang, tingkat penguasaan materi, komunikasi dan strategi belajar.”³

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut banyak perubahan mulai dari sistem pembelajaran dikelas, tata ruang kelas dan fasilitas-fasilitas sekolah yang ramah akan anak berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaan sekolah inklusi, sekolah harus menyesuaikan dan melakukan perubahan, misal dalam sistem pembelajaran di kelas guru harus melakukan perubahan besar seperti mengubah pandangan tentang bagaimana cara mengajar anak yang berbeda dalam satu kelas. Jika dahulu guru mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan individual menjadi mengajar setiap anak sesuai dengan kebutuhan individu dengan pelaksanaan yang sama dalam setiap kelas, dari berpusat pada kurikulum menjadi berpusat pada anak dan perubahan-perubahan lainnya⁴.

³ Idayu Astuti dan Olim Valentiningih, *Pakem Sekolah Inklusi*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2011), 3

⁴ Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), 26

Untuk itu, menjadi tuntutan kepada para guru termasuk guru PAI pada pelaksanaan pendidikan inklusi untuk mengadaptasi metode pengajaran dan cara memberikan agar dapat cocok dalam memenuhi kebutuhan siswa, guru juga harus tahu apa saja yang dibutuhkan siswa.

Dari berbagai penjelasan diatas, SMK Negeri 1 Ngasem Kediri sudah memberikan pelayanan pendidikan anak inklusi. Pelaksanaan sekolah inklusi SMK ini pertama mengadakan sekolah inklusi di Kabupaten Kediri. SMK Negeri 1 Ngasem sudah memberikan pelayanan yang ramah akan anak berkebutuhan khusus, dimulai dari fasilitas-fasilitas di kelas yang ramah akan siswa inklusi. Dari aspek sosial, SMK N 1 Ngasem Kediri telah memberikan pelayanan yang ramah dan keterbukaan bagi semua orang yang ada disekolah tanpa terkecuali.

Dalam hal ini, SMK N 1 Ngasem Kediri juga telah menambah satu program yaitu program *fullday school* yaitu program yang menambah jam waktu belajar dan ini memungkinkan siswa untuk lebih mengenal dan memahami teman satu sama lain dan mereka bisa belajar di sekolah maupun di luar sekolah.

Maka dari itu, SMK Negeri 1 Ngasem Kediri sudah dianggap memenuhi syarat sebagai obyek penelitian, dengan demikian judul penelitian ini ***“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Inklusi (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Ngasem Kediri)”***.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis memfokuskan penelitian dan memberikan batasan terhadap masalah yang akan diteliti, diantaranya:

1. Bagaimana pola pembelajaran mata pelajaran PAI pada kelas inklusi di SMK Negeri 1 Ngasem Kediri?
2. Bagaimana metode pembelajaran mata pelajaran PAI pada kelas inklusi di SMK Negeri 1 Ngasem 1 Kediri?
3. Bagaimana sistem evaluasi mata pelajaran PAI pada kelas inklusi di SMK Negeri 1 Ngasem Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada fokus penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui pola pembelajaran mata pelajaran PAI pada kelas inklusi di SMK Negeri 1 Ngasem Kediri
2. Untuk mengetahui metode pembelajaran mata pelajaran PAI pada kelas inklusi di SMK Negeri 1 Ngasem Kediri
3. Untuk mengetahui sistem evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI pada kelas inklusi di SMK Negeri 1 Ngasem Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan mempunyai dua manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan kajian dan memberikan kontribusi terhadap khazanah ilmiah yang menjadi bahan bacaan yang berguna bagi masyarakat umum dalam mengembangkan wacana pendidikan terutama pendidikan inklusi.

2. Secara praktis

Semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat kepada berbagai pihak, diantaranya :

- a. Memberikan informasi dan masukan bagi pengambil kebijakan, dalam hal ini kepala sekolah, terhadap konsep dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi
- b. Menjadi bahan pertimbangan bagi instansi terkait, dalam hal untuk meningkatkan perhatiannya pada pendidikan bagi kelompok siswa yang berkebutuhan khusus
- c. Memberikan pemahaman ulang kepada masyarakat tentang perlakuan yang harus diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, terutama pemenuhan hak layanan pendidikan bagi mereka sebagai warga masyarakat yang memiliki hak yang sama

E. Telaah Pustaka

Beberapa peneliti terdahulu yang telah dilakukan dalam pelaksanaan sistem pendidikan inklusi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam:

1. Mamah Siti Rohmah, Pendidikan Agama Islam dalam Setting pendidikan Inklusi. Fokus penelitian ini lebih pada strategi pembelajaran terhadap

anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan pemahaman keagamaan siswa. Penelitian ini menemukan bahwa model pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus yang tepat adalah model pembelajaran berbasis kompetensi. Proses pembelajaran, teknik, metode ‘dan strategi guru mengajar disesuaikan dengan kemampuan dan potensi siswa berkebutuhan khusus. Macam-macam strategi pembelajaran yaitu, tugas kelompok, *one to one teaching*, *small group*. Selanjutnya ada program khusus dimana anak berkebutuhan khusus belajar dalam kelompok kecil dengan satu guru pendamping khusus⁵.

2. Dwi Sartika, Evaluasi Penyelenggaraan Program Pendidikan Inklusif di Kota Palangkaraya. Fokus penelitian ini lebih ke permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh sekolah inklusi. Sarana dan prasarana yang belum memadai, untuk ketiga sekolah yang menjadi obyek penelitian yaitu SD Negeri 6 Bukit Tunggul, SMP Negeri 3 dan SMA Negeri 4 Palangkaraya. Untuk sumber dana dalam hal ini masih menggunakan dana APBD dan dana BOS, dari SDM belum ada guru pendamping khusus (GPK) yang berlatar belakang pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa, jadi untuk pendampingan hanya didampingi oleh wali kelas dan guru mata pelajaran dan di bantu oleh guru BK. Jadi kendala yang dihadapi oleh ketiga sekolah adalah tidak tersedianya GPK,

⁵ Mamah Siti Rohmah, Pendidikan Agama Islam dalam Setting Pendidikan Inklusi, Tesis(Jakarta: Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010)

sarana dan prasarana yang kurang memadai dan ketidakmerataan pelatihan khusus bagi guru⁶.

3. Desi Kurniasari, Evaluasi Program Pembelajaran PAI pada Pendidikan Inklusif di SMA AL FIRDAUS Sukoharjo. Fokus penelitian ini lebih ke model pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI, yaitu dengan menggunakan model CIPP pada program pembelajaran PAI. Untuk evaluasi menggunakan evaluasi konteks. Didalam evaluasi konteks terdapat beberapa identifikasi yaitu peserta didik inklusi yang dilakukan ketika mengevaluasi anak ketika pembelajaran, baik pada anak regular maupun inklusi, yang kedua evaluasi memasukan meliputi penyusunan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, yang ketiga evaluasi proses yang meliputi proses belajar mengajar yang sesuai dengan program pembelajaran⁷.

⁶ Dwi Sartika, Jurnal Manajemen Pendidikan Evaluasi Penyelenggaraan Program Pendidikan Inklusif di Kota Palangkaraya, Vol. 3 No. 1 Juni 2016.

⁷ Desi Kurniasaei, Skripsi: Evaluasi Program Pembelajaran PAI Pada Pendidikan Inklusif di Sekolah Menengah Atas AL FIRDAUS Sukoharjo, (Surakarta, IAIIN Surakarta, 2017)

